

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING TIPE
WITHIN SOLUTION POSING* TERHADAP PENGUASAAN KONSEP
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VII DI
SMP N 3 TULANG BAWANG TENGAH**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

BADRIYAH

NPM : 1611010100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING TIPE
WITHIN SOLUTION POSING* TERHADAP PENGUASAAN KONSEP
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VII DI
SMP N 3 TULANG BAWANG TENGAH**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

BADRIYAH
NPM : 1611010100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.P.d

Pembimbing II : Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul dan agar tercapai persepsi yang sama antara penulis dengan pembaca maka terlebih dahulu penulis menjelaskan maksud dan tujuan skripsi ini, yang berjudul tentang “pengaruh model pembelajaran *problem posing tipe within solution posing* terhadap penguasaan konsep peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP N 3 Tulang Bawang Tengah”. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut ini :

1. Pengaruh

Pengaruh menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”.¹

2. Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir.

3. Problem posing tipe within solution posing

Problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h 849.

pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana.² Diharapkan pembelajaran dengan model *problem posing* dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar sehingga pembelajaran yang aktif akan tercipta, peserta didik tidak akan bosan dan akan lebih tanggap. Dengan begitu akan mempengaruhi hasil belajarnya dan akan menjadi lebih baik.

Within solution posing yaitu jika seorang peserta didik mampu merumuskan ulang pertanyaan soal tersebut menjadi sub-sub pertanyaan baru yang urutan penyelesaiannya seperti yang telah diselesaikan sebelumnya.

Jadi problem posing tipe within solution posing merupakan suatu model pembelajaran yang mewajibkan peserta didik juga harus menjawab pertanyaan tersebut. Dalam model pembelajaran problem posing tipe within solution posing dalam proses pembelajaran memiliki tahap pemecahan masalah, analisa masalah, perumusan masalah, pemecahan masalah, dan perumusan pemecahan masalah. Selain itu dalam proses pembelajarannya yang berlangsung peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang bukan disengaja, akan tetapi melalui proses mencari hubungan-hubungan dan informasi yang dipelajarinya secara mandiri.

4. Penguasaan konsep

Penguasaan konsep merupakan suatu keadaan dimana seseorang harus dapat membedakan antara benda yang satu dengan benda yang lain, peristiwa satu dengan peristiwa lain. Dengan menguasai konsep peserta

² Aris Suharsimi, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), h 133.

didik dapat menggolongkan dunia sekitarnya menurut jumlah, warna, besar, dan sebagainya. Dengan menguasai konsep dimungkinkan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbatas.³

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah mata pelajaran wajib yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan .

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul ini yaitu :

1. Di SMP N 3 Tulang Bawang Tengah guru PAI masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, sedangkan model pembelajaran problem posing within solution posing belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik kurang memahami penguasaan konsep PAI dilihat dari nilai kognitif ulangan harian dimana nilainya banyak yang belum mencapai KKM.

C. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata “didik”, kemudian kata didik mendapatkan imbuhan “me” sehingga menjadi “mendidik”, yang artinya memberi latihan dan memelihara. Di dalam memberi latihan dan memelihara diperlukan adanya ajaran, pimpinan mengenai akhlak, tuntunan dan kecerdasan berfikir.

³ Trianto, ‘Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada KTSP’, in *Jakarta: Kencana*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), h 67.

Sedangkan, pengertian “pendidikan” secara Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam pancasila dan UUD 1945 pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan dan martabat bangsa, mewujudkan manusia dan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri serta mampu membangun dirinya masyarakat di sekelilingnya serta dapat memenuhi pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁴ Pendidikan setiap manusia merupakan kebutuhan wajib yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya demi mewujudkan cita – citanya. Semakin tinggi cita – cita manusia maka semakin tinggi mutu pendidikan yang diraihnya sebagai sarana untuk mewujudkan cita – citanya.⁵

Pentingnya pendidikan tertuang dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan Negara.⁶

⁴ S.L.La Umar Tirtaraharja & Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h 37.

⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 19th edn (Bandung: PT Remaja Roesda Karya, 2015), h 34.

⁶ *Undang – Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” Pasal I ayat (1)* (Jakarta: sinar grafika, 2007),h 3.

Pembelajaran dapat dikatakan terjadi belajar, apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Dengan melakukan proses pendidikan seseorang dapat mengetahui apa yang tidak diketahuinya, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al – Qur'an surat Al-Alaq ayat 5 yang berbunyi :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : *“Dia mengajarkan pada manusia apa yang tidak diketahuinya”*. (QS. Al – Alaq : 5)⁷

Belajar merupakan suatu tindakan perilaku peserta didik yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya di alami oleh peserta didik sendiri. Peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh peserta didik berupa keadaan alam, benda – benda, tumbuhan – tumbuhan, manusia atau hal – hal yang dijadikan bahan ajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.⁸

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif apabila penempatan materi sesuai dengan kesiapan peserta didik. Peningkatan prestasi belajar siswa bergantung bagaimana guru dalam mengelola pembelajaran dan bagaimana guru menguasai materi serta model pembelajaran. Model

⁷ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an Dan Terjemahannya* (jakarta pusat: Bintang Indonesia Jakarta, 2012), h 597.

⁸ Dimiyanti & Mudjiono, *Belajar & pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta 2017), h 7.

pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar-mengajar guru berusaha menyampaikan suatu hal yang disebut “pesan” yaitu dapat berupa pengetahuan, wawasan, ketrampilan, atau isi ajaran yang lain.⁹ Pesan ini disampaikan melalui interaksi peserta didik dengan guru. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al – Qura’an Surat An – Nahl ayat 43 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْئَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya : *“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*. (Q.S An-Nahl :43).¹⁰

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa kita sebagai insan yang diberikan Allah SWT kemampuan befikir yang lebih dari pada makhluknya yang lainnya, maka kita diwajibkan untuk terus belajar agar dapat menggali potensi yang ada pada diri kita.

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan rencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹

⁹ (Dimyanti & Mudjiono, 2017), h 170.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al – Qur’an Dan Terjemahannya*, h 272.

¹¹ (Ramayulis 2018), h 21.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya penguasaan konsep peserta didik adalah model pembelajaran *Problem Posing Tipe Within Solution Posing*. Model pembelajaran *Problem Posing Tipe Within Solution Posing* diharapkan memancing peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidak sengajaan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajarinya.¹²

Belajar PAI memerlukan model problem posing (pengajuan soal) karena siswa diarahkan kepada sikap kritis dan kreatif sebab peserta didik diminta untuk membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Apabila dikaitkan dengan peningkatan kemampuan peserta didik, pengajuan soal merupakan sarana untuk merangsang kemampuan tersebut. Hal ini perlu membaca suatu informasi yang diberikan dengan menginformasikan pertanyaan secara verbal maupun tertulis.¹³

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan bahwa peserta didik kelas VII di SMP N 3 Tulang Bawang Tengah mengalami kesulitan dalam penguasaan konsep. Mereka lebih sering diberikan pemahaman konsep dengan cara lama yaitu guru memberikan penjelasan yang sejelas – jelasnya dan peserta didik mencatat dan menghafal. Akibatnya peserta didik hanya mengetahui konsep – konsep tersebut tanpa memahami konsep tersebut secara mendalam, menjelaskan keterkaitan konsep dengan yang lainnya.

¹² suryo subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h 207.

¹³ (Aris Suharsimi, 2017), H 133.

Kejadian tersebut dikarenakan model adalah konvensional dengan metode ceramah, sehingga peserta didik tidak memiliki kreatifitas berfikir dan memecahkan masalah pelajaran PAI. Sehingga mengakibatkan penguasaan konsep PAI kelas VII di SMP N 3 Tulang Bawang Tengah masih rendah.

Rendahnya penguasaan konsep peserta didik kelas VII A di SMP N 3 Tulang Bawang Tengah terlihat dari hasil belajar kognitif peserta didik. Berdasarkan data pra penelitian penulis, data kognitif dalam penguasaan konsep belajar peserta didik di SMP N 3 Tulang Bawang Tengah kelas VII A cenderung masih belum memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 ulangan harian semester ganjil PAI kelas VII dan persentase ketuntasan ulangan harian pada tabel 1.2 Sebagai Berikut:

Tabel 1.1
Hasil Ulangan Hariaan Semester Ganjil PAI Kelas VII SMP N 3 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2019/2020

No	Nama	Jenis kelami n	Kemampuan		Keterangan
		L/P	KKM	Nilai	
1	Adelia	P	65	60	Belum Tuntas
2	Adil Fajar Luvito	L	65	30	Belum Tuntas
3	Agni Pratisha Arka Dewi	P	65	85	Tuntas
4	Alfan Nur Haqqi	L	65	40	Belum Tuntas
5	Ariya Ramadani	L	65	60	Belum Tuntas
6	Artiza Clara Laura R.	P	65	80	Tuntas
7	Doni Pratama	L	65	50	Belum Tuntas
8	Dwi Aziz Oktavian	P	65	50	Belum Tuntas
9	Eka Agus Setiawan	L	65	50	Belum Tuntas
10	Aulia Az-zahra Setiawan	P	65	60	Belum Tuntas
11	Bella Risky Pertiwi	P	65	75	Tuntas
12	Deni Setiawan	L	65	55	Belum Tuntas
13	Eka Ariyani	P	65	50	Belum Tuntas
14	Farel Surya Aditia	L	65	50	Belum Tuntas
15	Hafitz Farsyal Al Hasybi	L	65	60	Belum Tuntas

16	Indah Ayu Safitri	P	65	80	Tuntas
17	Intan Gita Utari	P	65	60	Belum Tuntas
18	Joesta Bara Putra	L	65	60	Belum Tuntas
19	Kaila Anastasia	P	65	75	Tuntas
21	Komariah	P	65	70	Tuntas
21	Marsel Irma Yuda	L	65	70	Tuntas
22	Misbahul Huda	L	65	75	Tuntas
23	Muhamad David Rifki H.	L	65	50	Belum Tuntas
24	Nayla Faizi Khusaini	P	65	70	Tuntas
25	Putri Dwi Lestari	P	65	40	Belum Tuntas
26	Rena Nuraini	P	65	40	Belum Tuntas
27	Rendi Fernandes	L	65	60	Belum Tuntas
28	Satria Anggara	L	65	50	Belum Tuntas
Nilai Tuntas			9	32 %	
Nilai Tidak Tuntas			19	68%	
Jumlah			28	100 %	

Sumber Data : Dokumen Nilai Ulangan Harian Semester Ganjil SMP N 3 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2019/2020 dengan KKM 65

Tabel 1.2
Persentase Ketuntasan Hasil Ulangan Harian PAI Kelas VII A SMP N 3
Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2019/2020

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	>65	Tuntas	9	32 %
2	<65	Belum Tuntas	19	68 %
Jumlah			28	100 %

Sumber Data : Persentase ketuntasan Hasil Ulangan Harian kelas VII SMP N3 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2019/2020

Dari table diatas, menunjukan bahwa hasil ulangan harian kelas VII A Sebanyak 66 % dari 28 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Ini disebabkan guru sering menggunakan model yang kurang bervariasi. Terlihat bahwa pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, sebagian besar peserta didik belum mampu mengikuti pembelajaran secara maksimal. Masih banyak diantara mereka yang mengobrol dengan temennya dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Meskipun diakhir kegiatan belajar mengajar guru selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik sering merasa malu dan takut

salah, mereka lebih memilih diam sehingga dalam pembelajarannya peserta didik cenderung pasif. Kelas VII pada umumnya memerlukan penguasaan konsep, jika peserta didik salah mengartikan suatu konsep maka akan sangat fatal. Konsep tersebut sangat berhubungan antara satu sama lain.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan model pembelajaran problem posing tipe within solution posing. Pada model ini peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan, menyederhanakan pertanyaan yang telah ada. Selain peserta didik dituntut mengajukan pertanyaan, peserta didik juga harus menyelesaikan atau menjawab pertanyaan itu sendiri baik secara individu, secara kelompok atau dibantu oleh guru. Belajar menemukan dan memecahkan masalah berkontribusi pada eksplorasi terhadap sejumlah alternative yang akhirnya menciptakan dorongan berfikir sehingga diperolehnya pengetahuan.

Dengan demikian model pembelajaran problem posing tipe within solution posing diharapkan dapat memberikan pengaruh penguasaan konsep PAI terhadap peserta didik kelas VII materi PAI memerlukan penguasaan konsep, disetiap materi yang dipelajari di kelas VII ini saling terkait satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengambil judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Within Solution Posing Terhadap Penguasaan Konsep Peserta Didik Pada Mata**

Pelajaran PAI Di Kelas VII di SMP N 3 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2019/2020”

D. Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya penguasaan konsep peserta didik dalam pembelajaran PAI.
2. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan guru saat menyampaikan materi.
3. Pembelajaran PAI masih bersifat konvensional dimana proses pembelajarannya guru menjadi pusat kegiatan mengajar sehingga terjadi komunikasi satu arah.
4. Cara belajar peserta didik lebih menekankan untuk menghafal dari pada berusaha untuk lebih memahami suatu materi PAI. Hal ini mengakibatkan rendahnya penguasaan konsep pada peserta didik.

E. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang ada, penulis memberikan batasan – batasan masalah sebagai berikut :

1. Berfokus pada penguasaan konsep pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP N 3 Tulang Bawang Tengah.
2. Model yang digunakan adalah problem posing tipe within solution posing.
3. Berfokus pada nilai kognitif PAI kelas VII di SMP N 3 Tulang Bawang Tengah.

F. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu : ”Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *problem posing tipe within solution posing* terhadap penguasaan konsep peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP N 3 Tulang Bawang Tengah?”

G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *problem posing tipe within solution posing* terhadap penguasaan konsep peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP N 3 Tulang Bawang Tengah.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

a. Bagi Peserta Didik

Membantu dalam meningkatkan penguasaan konsep belajar mata pelajaran PAI.

b. Bagi Guru

Menjadi bahan pertimbangan khususnya yang mengajar bidang studi pai agar dapat memilih model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran, salah satunya dengan model pembelajaran *problem posing tipe within solution* demi meningkatkan penguasaan konsep belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi positif dalam rangka meningkatkan penguasaan konsep belajar mengajar sehingga dapat menjadikan SMP N 3 Tulang Bawang Tengah sebagai lembaga pendidikan yang dinamis dan inisiatif.

d. Bagi Peneliti

Mengetahui pengaruh model pembelajara *Problem Posing Tipe Within Solution Posing* terhadap penguasaan konsep peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VII SMP N 3 Tulang Bawang Tengah.

H. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kesimpangan siuran dalam penelitian, maka ruang lingkup ini adalah :

1. Objek dalam penelitian ini adalah penguasaan konsep peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran problem posing tipe within solution posing.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII semester genap tahun ajaran 2019/2020.
3. Penelitian ini berlokasi di SMP N 3 Tulang Bawang Tengah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bentuk dari kegiatan pembelajaran yang dikembangkan atas kelengkapan dan pilihan karakteristik strategi pembelajaran atau untuk menggambarkan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir pembelajaran.¹⁴

Model pembelajaran adalah pola atau acuan perencanaan pembelajaran yang mencakup pendekatan yang luas dan menyeluruh berisi metode, strategi dan teknik pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan model pembelajaran adalah seluh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta dengan fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

2. Ciri - ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.

Contohnya, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen

¹⁴ Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017), h 28.

¹⁵ Agus Mukhtar Rosyidi, 'Model Dan Srategi Pembelajaran Diklat (Kajian Alternatif Yang Efektif)', *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 5.1 (2017), h 103.

dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

- b. Memiliki misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem soal dan (4) sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yaitu : (1) dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring yaitu hasil belajar yang panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹⁶

3. Model *Problem Posing* (Pengajuan Soal)

a. Pengertian Problem Posing

Model pembelajaran problem posing adalah suatu model pembelajaran yang mewujudkan para peserta didik untuk mengajukan soal sendiri melalui soal (berlatih soal) secara sendiri baik dalam perumusan masalah baru dan cara menyelesaikannya.¹⁷

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h 136.

¹⁷ Irfan Taufan Asfar, *Model Pembelajaran PPS (Problem Posing Dan Solving)* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h 47.

Problem posing yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian yang lebih simple sehingga mudah dipahami.¹⁸ Problem posing adalah pengajuan adalah pengajuan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut dicari jawabannya baik secara individu maupun bersama dengan pihak lain, misalnya sesama peserta didik maupun dengan pengajar sendiri.¹⁹

Problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan – pertanyaan yang lebih sederhana. Dalam problem posing, siswa tidak hanya diminta untuk membuat soal, atau mengajukan suatu pertanyaan, tetapi mencari penyelesaian. Penyelesaian soal yang mereka buat bisa dikerjakan sendiri, meminta bantuan orang lain, atau dikerjakan secara kelompok.²⁰

Pengajuan soal merupakan tugas yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif sebab siswa diminta untuk membuat pertanyaan informasi yang diberikan. Apabila dikaitkan dengan peningkatan kemampuan peserta didik, pengajuan soal merupakan sarana untuk merangsang tersebut. Hal itu karena peserta didik perlu membaca suatu informasi yang diberikan dan mengkonfirmasi pertanyaan tersebut.

¹⁸ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2nd edn (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h 164.

¹⁹ SuryoSubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, III (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h 203.

²⁰ (Aris Shoimin, 2017), h 133-134.

Dari pengertian – pengertian diatas maka penulis dapat simpulkan bahwa problem solving adalah model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau soal dan peserta didik juga harus menjawab pertanyaan atau soal tersebut. Melalui membuat pertanyaan bisa membuat fikiran terangsang untuk maju dan bisa mendobrak pengetahuan yang kaku dan sempit.

Silver dan Cai memberikan istilah pengajuan soal (problem posing) diaplikasikan pada tiga bentuk aktivitas kognitif matematika yang berbeda, yaitu :²¹

1) *Problem Posing tipe Pre-Solution Posing*

Siswa membuat pertanyaan dan jawaban berdasarkan pertanyaan yang dibuat oleh guru. Jadi, yang diketahui pada soal itu dibuat guru, sedangkan siswa membuat pertanyaan dan jawabannya sendiri.

2) *Problem Posing Tipe Within Solution Posing*

Siswa memecah pertanyaan tunggal dari guru menjadi sub-sub pertanyaan yang relevan dengan pertanyaan guru. Jadi, diharapkan siswa mampu membuat sub-sub pertanyaan baru dari sebuah pertanyaan yang ada pada soal yang bersangkutan (samedengan mengkaji kembali langkah *problem solving* yang telah dilakukan).

3) *Problem Posing Tipe Post Solution Posing*

Siswa membuat soal yang sejenis dan menantang seperti yang di contohkan oleh guru. Jika guru dan siswa siap maka siswa dapat di

²¹ (Irfan Taufan Asfar, 2018), h 47.

minta untuk mengajukan soal yang menantang dan variatif pada pokok bahasan yang diterangkan guru dan siswa harus bisa menemukan jawabannya. Tetapi ingat, jika siswa gagal menemukan jawabannya maka guru merupakan narasumber utama bagi siswanya. Jadi, guru harus benar-benar menguasai materi.

Disamping itu penelitian menunjukkan bahwa menyuruh peserta didik terlibat dalam aktivitas yang terkait pengajuan masalah/soal (sering sederhana seperti menulis kembali soal cerita) mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah.

Di dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Posing Tipe Within Solution Posing*. *Within solution posing* yaitu apabila peserta didik dapat merumuskan ulang pertanyaan soal menjadi sub-sub pertanyaan baru yang urutan penyelesaian seperti yang telah di selesaikan sebelumnya. Jadi di harapkan peserta didik mampu membuat sub-sub pertanyaan yang ada pada soal.

Menggunakan *problem posing* pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan pembuatan soal sendiri oleh peserta didik. Di harapkan peserta didik mampu mengajukan beberapa soal sesuai dengan situasi yang diberikan sehingga peserta didik dapat menyelesaikan pertanyaan masalah yang diberikan. Selain mengajukan soal peserta didik diharapkan dapat menjawab pertanyaan tersebut, baik dikerjakan secara individu atau kelompok.

Setelah selesai satu pokok pembahasan dan guru telah memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana membuat soal, selanjutnya peserta didik disampaikan beberapa situasi untuk di ketahui. Kemudian, berdasarkan arahan yang telah didapat peserta didik di minta untuk membuat pertanyaan soal yang terkait dengan hal – hal yang sudah diketahui. Kemudian, peserta didik diminta untuk menyelesaikan pertanyaan soal mereka sendiri. Hal seperti ini memberikan kesempatan yang luas pada pesertadidik untuk menggali pengetahuan sesuai perkembangan berfikirnya.

b. Kelebihan dan Kekurangan Problem Posing

Kelebihan model pembelajaran problem posing

- 1) Mendidik murid berpikir kritis
- 2) Peserta didik lebih aktif dalam pelajaran
- 3) Perbedaan pendapat peserta didik mudah diketahui sehingga mudah diarahkan pada diskusi yang sehat
- 4) Belajar menganalisi sesuatu masalah
- 5) Mendidik anak percaya pada diri sendiri.

Kekurangan model pembelajaran problem posing

- 1) Memerlukan waktu cukup banyak
- 2) Tidak bisa digunakan kelas rendah
- 3) Tidak semua anak didik terampil bertanya.²²

²² (Irfan Taufan Asfar, 2018), h 134.

c. Problem Posing Secara Berkelompok

Pembelajaran dengan *problem posing* ini menekankan pada pembentukan atau perumusan soal oleh peserta didik secara kelompok. Setiap selesai pemberian materi guru memberikan contoh tentang cara pembuatan soal dan memberikan informasi tentang materi pembelajaran dan bagaimana menerapkannya dalam *problem posing* secara kelompok.

Keuntungan belajar kelompok adalah:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggunakan ketrampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan ketrampilan berdiskusi.
- 3) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan peserta didik sebagai individu serta lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.
- 4) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, hal mana mereka telah saling membantuk kelompok dalam usaha mencapai tujuan bersama.²³

Adapun langkah – langkah belajar kelompok :

Fase	TingkahLaku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2	Guru menyajikan informasi

²³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h 7.

Menyajikan informasi	kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar mengajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok belajar-mengajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik hasil belajar individu atau kelompok

d. Langkah – langkah Model Pembelajaran Problem Posing

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para peserta didik. Penggunaan alat peraga untuk menjelaskan konsep sangat disarankan.
- 2) Guru memberikan latihan soal secukupnya
- 3) Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara berkelompok.
- 4) Pada pertemuan berikutnya, secara acak guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat

menentukan peserta didik secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa.

5) Guru memberikan tugas rumah secara individual.²⁴

B. Hakikat Penguasaan Konsep

1. Pengertian Konsep

Konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri karakter atau atribut yang sama dari kelompok objek dari suatu fakta, baik merupakan suatu proses, peristiwa, benda atau fenomena di alam yang membedakan dari kelompok lain.

Ada empat yang mengidentifikasi perkataan yang menunjukkan konsep yaitu berdasarkan :

- a. Sifat-sifat yang dapat diukur atau diamati (misalnya semangka dan pepaya adalah buah-buahan yang memberi rasa segar, tetapi berbeda bentuknya, besarnya, dan kulitnya)
- b. Sinonim, antonim dan makna semantik lain (misalnya “sopan” diartikan sebagai beradab, baik budi, bahasanya)
- c. Hubungan-hubungan logis dan aksonim/definisi dari sudut ini tidak secara langsung menunjukkan sifat-sifat tertentu (misalnya garis dibatasi sebagai jarak terdekat antara dua titik)
- d. Manfaat atau gunanya (misalnya pensil untuk menulis, palu untuk memukul).²⁵

²⁴ (Aris Shoimin, 2017), h 134.

²⁵ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, 13th edn (Bandung: Alfabeta, 2017), h 71.

“Menurut Rosser konsep adalah suatu yang abstraksi yang mewakili satu kelas objek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Orang mengalami stimulus-stimulus berbeda, membentuk konsep sesuai pengelompokan stimulus-stimulus dengan cara tertentu. Konsep-konsep itu adalah abstraksi-abstraksi berdasarkan pengalaman, dan arena tidak ada dua orang yang memiliki pengalaman yang persis sama, maka konsep-konsep yang dibentuk orang mungkin berbeda”.²⁶

Berdasarkan pengertian konsep yang dinyatakan Rosser diatas, dapat diketahui setiap konsep yang dicapai setiap orang berbeda. Dalam hal ini juga dapat disimpulkan bahwa konsep yang akan dicapai oleh peserta didik disekolah akan berbeda, karena pengalaman setiap peserta didik berbeda akan tetapi tetap sama dalam proses pencapaian konsepnya.

Dengan belajar konsep peserta didik dapat memahami dan membedakan benda-benda, peristiwa atau kejadian yang ada disekitar. Melalui kegiatan belajar konsep ada beberapa keuntungan yaitu : mengurangi beban berat memori karena kemampuan manusia dalam mengkategorikan berbagai stimulus terbatas, merupakan stimulus-stimulus pembangunan berfikir, merupakan dasar proses mental yang lebih tinggi, diperlukan untuk memecahkan masalah.²⁷

Apabila peserta didik telah memahami konsep secara keseluruhan maka ia akan mampu menguasai konsep. Dalam mempelajari PAI, diperlukan

²⁶ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Erlangga, 2018), h 63.

²⁷ Agus Supriyanto, *Cooperative Learning*, XVII (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h 19.

penguasaan konsep sehingga peserta didik tidak merasa kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep berikutnya yang lebih kompleks, karena antara konsep yang satu dengan konsep yang saling berkaitan.

2. Teori Tentang Belajar Konsep

Belajar konsep telah diteliti para ahli psikologi selama lebih dari enam puluh tahun. Sebagian besar eksperimen dilakukan dalam laboratorium dan pada umumnya mengenai pembentukan konsep. Subjek penelitian dihadapkan pada stimulus yang mempunyai berbagai atribut. Subjek tersebut diharapkan membentuk konsep yang didasari hal-hal yang penting pada stimulus-stimulus. Ada dua pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan perilaku dan pendekatan kognitif. Dalam bagian ini pembahasan menekankan pada pendekatan kognitif.²⁸

Berdasarkan latar belakang yang menyatakan bahwa nilai kognitif peserta didik kelas VII di SMP N 3 Tulang Bawang Tengah masih rendah, maka peneliti ini menggunakan pendekatan kognitif.

3. Tingkatan-Tingkatan Pencapaian Konsep

Empat pencapaian tingkat menurut Klausmeier adalah tingkatan kongkret, tingkatan identitas, tingkat klasifikasi, dan tingkat formal. Uraian tentang empat tingkatan pencapaian konsep klausser diberikan sebagai berikut :

a. Tingkat kongkret

²⁸ (Ratna Wilis Dahar, 2018), h 65.

Kita dapat menyimpulkan bahwa seseorang telah mencapai konsep pada tingkat kongkret apabila orang itu mengenal suatu benda yang telah dihadapinya.

b. Tingkat identitas.

Pada tingkat identitas, seseorang akan mengenal suatu objek: 1) sesudah selang waktu: 2) bila orang itu mempunyai orientasi ruang (spatial orientation) yang berbeda terhadap objek itu: 3) bila objek tidak ditentukan suatu cara indra yang berbeda, misalnya mengenai suatu bola dengan cara menyentuh bola itu bukan dengan melihatnya.

c. Tingkat klasifikasi

Pada tingkat klasifikasi siswa mengenal persamaan (equivalence) dari dua contoh yang berbeda dari kelas yang sama. Walaupun peserta didik itu tidak menentukan kata yang dapat mewakili konsep itu, ia dapat mengklasifikasikan contoh dan non contoh konsep, sekalipun contoh dan non contoh itu memiliki atribut yang mirip.

d. Tingkat formal

Untuk mencapai konsep pada tingkat formal, siswa harus dapat menentukan atribut-atribut yang membatasi konsep. Kita dapat menyimpulkan bahwa siswa telah mencapai suatu konsep pada tingkat formal bila siswa itu dapat memberi nama konsep itu, mengidentifikasikan konsep itu dalam atribut-atribut kriterianya, mendeskriminasikan dan member nama atribut-atribut yang membatasi,

dan mengevaluasi atau memberikan secara verbal contoh dan non contoh konsep.²⁹

4. Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep adalah kemampuan peserta didik dalam suatu kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberi interpretasi dan mampu mengaplikasikannya.³⁰

Penguasaan konsep merupakan suatu keadaan dimana seseorang harus dapat membedakan antara benda yang satu dengan benda yang lain, peristiwa satu dengan peristiwa lain. Dengan menguasai konsep peserta didik dapat menggolongkan dunia sekitarnya menurut jumlah, warna, besar, dan sebagainya. Dengan menguasai konsep dimungkinkan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbatas.³¹

Peserta didik yang belajar, merupakan cerminan dari penguasaan konsep pada materi yang disampaikan. Namun, untuk menilai penguasaan konsep peserta didik tidak dapat hanya dilakukan sepiantas. Penguasaan konsep yang dimaksud merupakan ingatan pada memori masa lalu yang dituangkan dalam bentuk jawaban atau pertanyaan untuk beberapa waktu

²⁹ (Ratna Wilis Dahar, 2018), h 70.

³⁰ Bajongga Silaban, 'Hubungan Antara Penguasaan Konsep Fisika Dan Kreativitas Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Materi Pokok Listrik Statis', *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 20.1 (2014), h 65–75.

³¹ Trianto, 'Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada KTSP', in *Jakarta: Kencana*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), h 158.

kedepan. Pertanyaan untuk memeriksa penguasaan konsep, diwujudkan dengan pemberian posttest, yaitu tes kecil di akhir pembelajaran.

Menurut Bloom, aspek penalaran atau kognitif secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengetahui, yakni kemampuan untuk menghafal, mengingat atau mengulang informasi yang pernah diberikan.
2. Mengerti, dapat diartikan sebagai mengerti.
3. Mengaplikasikan, merupakan kemampuan menggunakan abstraksi di dalam situasi-situasi konkret.
4. Menganalisis, ialah kemampuan menggunakan informasi yang kompleks, dan mengenai bagian-bagian serta hubungannya.
5. Sintensis, ialah kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru.
6. Evaluasi, ialah kemampuan membuat pemikiran berdasarkan criteria yang telah ditetapkan.³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahwa penguasaan konsep merupakan kategori pengalaman yang diawali dengan pengalaman terhadap fakta yang dirumuskan dalam bentuk ungkapan kemudian dipergunakan dalam memecahkan masalah, menganalisa menginterpretasikan pada kejadian tertentu. Belajar konsep juga merupakan factor yang penting dalam pembelajaran untuk lebih ringkasnya penguasaan konsep adalah hasil dari kegiatan intelektual.

³² (SuryoSubroto, 2014), h 205.

5. Indikator Penguasaan Konsep

Untuk mengetahui apakah siswa telah mengetahui suatu konsep, paling tidak ada empat hal yang dapat diperbuatnya, yaitu :

- a. Ia dapat menyebutkan contoh-contoh konsep bila dia melihatnya.
- b. Ia dapat menyatakan ciri-ciri (properties) konsep tersebut.
- c. Ia dapat memilih, membedakan antara contoh-contoh dari yang bukan contoh.
- d. Ia mungkin lebih mampu memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep tersebut.³³

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks islam, Pendidikan secara Bahasa menggunakan tiga kata, kata tersebut yaitu *At-Tarbiyah*, *Al-Ta'lim* dan *Al-Ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dalam pemaknaan pendidikan dalam islam. Ketiga kata tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu sama lain.³⁴

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna, budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Abrasyi

³³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 12th edn (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h 166.

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h 33.

menekankan Pendidikan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.³⁵

Menurut Muhamad Fadil Al-Djamaly pendidikan agama islam yaitu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan agama islam adalah usaha bimbingan terhadap anak didik agar nanti setelah dari Pendidikan anak tersebut mampu memahami yang terkandung dalam islam secara keseluruhan, serta dapat menghayati makna, maksud dan tujuannya. Serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama islam sebagai pandangan hidupnya serta mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

2. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah

Pendidikan agama islam disekolah berada dalam suatu sistem pendidikan. Secara institusional terkait oleh satu sistem persekolahan yang cenderung menganut sistem pendidikan sekuler. Di lain sisi pendidikan agama islam merupakan subsistem dari sistem pendidikan di sekolah namun di sisi lain pendidikan agama islam sebagai subsistem dari pendidikan islam yang dituntut untuk mengembangkan dan mengelola diri sendiri sesuai dengan karakteristik pendidikan islam. Oleh karena itu,

³⁵ (Ramayulis, 2018), h 36.

perseoalan yang dihadapi pendidikan agama islam di sekolah saatlah berbeda dan pendidikan islam secara keseluruhan.³⁶

Pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah memiliki misi lebih luas dari sekedar memberikan pengetahuan tentang ajaran agama islam. Mata pelajaran pendidikan agama islam memiliki materi, metode, dan sistem evaluasi secara terencana. Mengingat posisi pendidikan agama islam disekolah sangat strategis yang merupakan suatu mata pelajaran wajib yang diberikan kepada seluruh siswa yang beragama islam dari berbagai jurusan, program, dan jenjang.³⁷

Berdasarkan mata pelajaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama islam adalah bidang study yang menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, mengimani ajaran agama islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam yaitu untuk menjadikan manusia sebagai khalifah sebagaimana tujuan diciptakan manusia. Menurut Muzamir Hitami menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama islam mencakup tiga hal yaitu : (1) bersifat teleologik, yaitu kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia

³⁶ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Idea Pres, 2014), h 11.

³⁷ (Syaiful Anwar, 2014), h 11.

sampai akhirat, (3) bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tujuan pendidikan agama islam yaitu menjadikan peserta didik menjadi hamba yang taat dan selalu mengingat Tuhan, menjalankan segala perintah-Nya menjauhi larang-Nya sehingga menjadikan peserta didik memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. **Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam di Sekolah merupakan sebuah aktifitas yakni upaya secara sadar dan sistematis yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana seseorang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis), ataupun mental dan sosial yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam.³⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan seluruh aspek peserta didik yang meliputi kecerdasan berfikir (kognitif), kecerdasan emosi (afektif), kecerdasan psikomotorik dan kecerdasan spiritual.

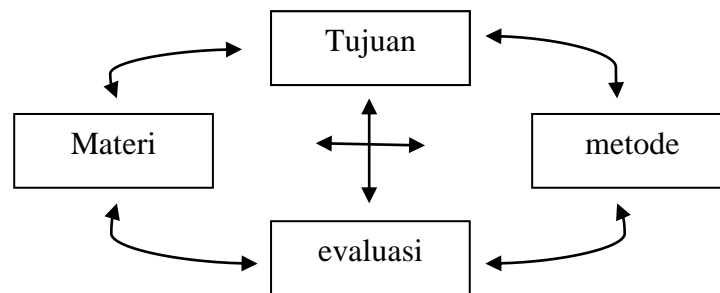
Pendidikan agama islam (PAI) bukan hanya mendidik siswa nya untuk

³⁸ Ade Imelda Frimayanti, 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.Ii (2017), h 240.

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h 86.

meraih sukses di akhirat dengan insan yang bertakwa dan berakhlak mulia.

D. Komponen Utama Pembelajaran



1. Tujuan

- 1) Siswa dapat menjelaskan pengertian sholat jama' qashar
- 2) Siswa dapat membedakan sholat jama' dan qashar
- 3) Siswa dapat menyebutkan syarat-syarat melaksanakan sholat jama' qashar
- 4) Siswa dapat mengklasifikasikan macam-macam sholat yang bisa dijamak qashar
- 5) Siswa dapat melafadkan niat sholat jamak qashar
- 6) Siswa dapat mempraktikkan sholat jama' qashar

2. Materi

- 1) Sholat jama qashar

3. Pendekatan, Metode, dan Model Pembelajaran

- 1) Pendekatan : Scientific
- 2) Metode : Diskusi, Drill, Tanya Jawab
- 3) Model : Problem Posing

4. Evaluasi

- 1) Posttest (soal pilihan ganda)
- 2) Praktik sholat jama' qashar

E. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang dijadikan referensi oleh penulis, yaitu :

1. Peneliti Megawati tentang Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing

Terhadap hasil belajar Pokok Bahasan Pemuaian Pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis peneliti diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar fisika pada pokok bahasan pemuaian pada kelas eksperimen dengan rata-rata sebesar 77,87, sedangkan pada kelas kontrol dengan rata-rata 58,18. dari hasil uji-T parsial dengan menggunakan model pembelajaran problem posing $T_{Hitung} > T_{tabel} (0,05)$ yaitu dengan nilai $6,155 > 1,693$ sig 0,000 $< 0,05$ maka H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa, variable bebas model pembelajaran problem posing terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan model pembelajaran problem posing baik dijadikan sebagai alternative dalam pembelajaran fisika untuk meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan pemuaian.⁴⁰

2. Peneliti Riswanto tentang Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing

tipe Within Solution Posing Terhadap Penguasaan Konsep Biologi Peserta Didik Kelas XI SUB BAB Sistem Reproduksi. Menyatakan bahwa adanya

⁴⁰ Megawati, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Pokok Bahasa Pemuaian Pada Peserta Didik Kelas VII Pada SMPN 4 Bandar Lampung*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013

pengaruh model pembelajaran Problem Posing tipe Within Solution Posing terhadap penguasaan konsep. Berdasarkan hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa rata-rata pretest peserta didik kelas eksperimen adalah 38,5 dan kelas control adalah 37,33. Sedangkan rata-rata posttest peserta didik pada kelas eksperimen adalah 81,667 dan pada kelas control adalah 75,5. Untuk analisis persentase penguasaan konsep peserta didik diperoleh kelas eksperimen sebesar 84% pada indikator sedangkan kelas kontrol adalah 75,5 pada indikator satu. Hasil uji T-Independen menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,11054 > 1,671553$). Ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dapat terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Problem Posing tipe Within Solution Posing terhadap penguasaan konsep peserta didik kelas XI di SMAN 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.⁴¹

Dari kedua peneliti trelevan diatas dapat disimpulkan dengan adanya penelitian pengaruh problem posing tipe within solution posing, dapat menjadikan peserta didik melatih kemampuan penguasaan konsep. Perbedaan dari penelitian ini adalah saya menerapkannya pada mata pelajaran pendidikan agama islam di tingkat SMP kelas VII.

F. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu gambar yang menjelaskan secara teori yang berkaitan dengan berbagai faktor yang menjadi permasalahan dalam

⁴¹ Riswanto, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Within Solution Posing Terhadap Penguasaan Konsep Biologi Peserta Didik Kelas XI SUB BAB Sistem Reproduksi* (Skripsi : Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung) (Bandar Lampung, 2015).

penelitian sehingga diketahui kondisi yang akan terjadi.⁴² Menurut Sugiyono kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir adalah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara tentang masalah yang akan diteliti sehingga memperjelas penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.⁴³ Kemudian hubungan variabel tersebut digunakan untuk merumuskan hipotesis. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X : Pengaruh model pembelajaran problem posing tipe within solution posing

Y : penguasaan konsep peserta didik

Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa X adalah pengaruh model pembelajaran problem posing tipe within solution posing sebagai variabel bebas, dan Y adalah penguasaan konsep peserta didik sebagai variabel terikat.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kombinasi*, VII (Bandung: Alfabeta, 2017), h 91.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h 60.

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono hipotesis artinya sebagai rumusan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan belum, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang relevan.⁴⁴

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh model pembelajaran problem posing tipe within solution posing terhadap penguasaan konsep peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 3 Tulang Bawang Tengah”.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 26th edn (Bandung: Alfabeta, 2017), h 96.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syaiful, 2014. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Pres.
- Arifin, Johar, 2018. *SPSS 24 Untuk Penelitian Dan Skripsi*. Jakarta: Gramedia
- Arikunto, Suharsimi, 2017. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 2nd edn. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2012. *Al – Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta pusat: Bintang Indonesia Jakarta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimyanti & Mudjiono, 2017. *Belajar & Pembelajaran, Belajar&pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Widoyoko,Eko Putro 2018. *Teknik Penyusunan Instrumen Penilaian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Firdaus, Rijal, 2017. *Desain InstrumenPengukuran Afektif*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Frimayanti, Ade Imelda, 2017 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.Ii
- Hamalik, Oemar. 2016. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 12th edn. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asfar,Irfan Taufan 2018. *Model Pembelajaran PPS (Problem Posing Dan Solving)*. Jawa Barat: CV Jejak.
- M, Endang, 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Megawati. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Pokok Bahasa Pemuaian Pada Peserta Didik Kelas VII Pada SMPN 4 Bandar Lampung, Journal of Chemical Information and Modeling*. Bandar Lampung.
- Muhaimin, 2014. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun, 2016. *Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2nd edn. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Noor, Juliansyah, 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Pahrudin,Agus 2017, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*. Bandar Lampung: Pusaka Media.

- Ramayulis, 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- , 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Dahar, Ratna Wilis 2018. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Riswanto, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Within Solution Posing Terhadap Penguasaan Konsep Biologi Peserta Didik Kelas XI SUB BAB Sistem Reproduksi* (Bandar Lampung, 2015)
- Roestiyah, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman, 2016. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, 2017. Syaiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, 13th edn. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, Aris, 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 1st edn. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Silaban, Bajongga, 2014 'Hubungan Antara Penguasaan Konsep Fisika Dan Kreativitas Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Materi Pokok Listrik Statis', *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*.
- Sudjana, Anas, 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*, 26th edn. Bandung: Alfabeta.
- , 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kombinasi*, VII. Bandung: Alfabeta
- Supriyanto, Agus, 2017. *Cooperative Learning*, XVII. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- SuryoSubroto, 2014. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, III. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibin, 2015. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 19th edn Bandung: PT Remaja Roesda Karya.
- Trianto, 'Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada KTSP', in *Jakarta: Kencana*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015)
- Umar Tirtaraharja & Sulo, S.L.La, 2018. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.